

Alih Generasi dan Rutinisasi Kharisma: Kasus Pesantren Miftah, Tasikmalaya¹

Asep Suryana

ABSTRACT

With reference to the establishing authority charismatic and the routinizing charisma process, this paper aims to analyze the authority not as a static concept, but rather as a dynamic concept. Both process has been involving several aspects of the actor and social cultural system which is conducive to it. On the routinizing charisma process in this Pesantren, the behaviours must be set as an example for values that externalize by charismatic figure. This become normative guidance and legitimized resources to next generation. In this context, it is occurred the differences between normative guidance (das sollen) with the practice of next generation (das sein) that will be emerged legitimation erosion.

Pengantar

Otoritas merupakan salah satu konsep kunci dalam sosiologi, terutama dalam tradisi Weberian. Konsep otoritas ini bukan merupakan gejala yang statis. Otoritas mengalami fase pembentukan dan pelebagaan, serta menjadi unsur perekat dalam suatu institusi. Dalam konteks demikian, tulisan ini akan mendiskusikan pemapanan dan perubahan otoritas dalam suatu *total institution*. Bagaimana proses pembentukan dan pemapanan otoritas? Bagaimana proses perubahan otoritas ketika terjadi alih generasi pengelolaan? Dan apa fungsinya dalam konteks perkembangan institusi tersebut?

Untuk mendiskusikan pelebagaan atau pemapanan dan perubahan otoritas ini, artikel ini akan mengemukakan suatu kasus alih generasi pengasuh pesantren yang dialami oleh

Pesantren Miftah (bukan nama sebenarnya) di Tasikmalaya Jawa Barat. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara mendalam dari bulan Juli sampai Oktober 1996 serta dilengkapi dengan studi literatur yang relevan, terutama penelitian sebelumnya yang dilakukan pada Pesantren Miftah. Temuan penelitian akan disajikan dalam lima bagian. Pertama, akan dikemukakan terlebih dahulu basis teoritis yang difokuskan pada konseptualisasi rutinisasi kharisma sebagai suatu siasat untuk melanjutkan penyelenggaraan pendidikan pesantren. Bagian kedua akan mendiskusikan sejarah perkembangan sosial Pesantren Miftah. Hal ini penting dikemukakan, terutama untuk memperoleh gambaran proses pembentukan dan pelebagaan otoritas Kiai Afan (pendiri Pesantren Miftah) sehingga menjadi unsur perekat dan acuan normatif

penataan dan penyelenggaraan proses belajar mengajar di Pesantren Miftah. Setelah itu (pada bagian tiga) pembahasan kemudian akan menitik pada diskusi tentang proses pemapanan dan pelebagaan struktur otoritas civitas Pesantren Miftah yang terwujud dalam sistem stratifikasinya. Sedangkan perubahan otoritas dalam kaitannya dengan alih generasi pengasuh Pesantren Miftah akan disajikan pada bagian empat. Pembahasan pada bagian empat ini akan dititikberatkan sebagai jawaban atas pertanyaan: mengapa pengasuh pesantren ini selalu menghidup-hidupkan tatanan nilai yang dieksternalisasi oleh Kiai Afan. Bagian terakhir merupakan penutup sebagai tinjauan ringkas atas keseluruhan isi artikel ini.

Rutinisasi Kharisma Sebagai Upaya Melanjutkan Pengelolaan Pesantren

Rutinisasi kharisma (*routinizing charisma*) merupakan suatu proses pelanggungan dan pelebagaan suatu kharisma menjadi suatu unsur yang menetap dan signifikan sebagai suatu ikatan pemersatu dan pedoman berperilaku yang mengikat institusi atau komunitas. Kharisma, yang awalnya merupakan gejala individual, diwariskan dan menjadi sumber legitimasi untuk mengabsahkan posisi generasi selanjutnya yang memegang otoritas. (Jhonson, 1990: 229-231 dan Giddens, 1986: 167-200). Rutinisasi kharisma ini terjadi ketika tokoh kharismatik meninggal dunia. Dengan demikian, di mata generasi pemimpin selanjutnya, rutinisasi kharisma ini dipahami sebagai suatu strategi untuk melanjutkan kepemimpinannya. Wujud rutinisasi kharisma ini dilakukan dengan dua cara. Pertama, merujuk pada keteladanan, kelebihan supranatural dan kelebihan-kelebihan individual lainnya sebagai pusat orientasi, rujukan perilaku dan unsur pemersatu suatu komunitas. Kedua, menghidup-hidupkan ajaran yang dieksternalisasi oleh figur kharisma tersebut sebagai lembaga yang dapat menata komunitasnya.

Sebab utama rutinisasi kharisma sebagai

cara pengikat suatu lembaga adalah agar kesetiaan dan kepatuhan anggota komunitasnya (baik dalam wujud kesetiaan personal terhadap figur yang kharismatik maupun kesetiaan terhadap tata nilai dan norma yang diajarkannya) tetap terjaga. Dalam konteks Pesantren, rutinisasi kharisma muncul karena kebutuhan untuk melangsungkan kehidupan dan penyelenggaraan pesantren. Akan tetapi pada saat yang bersamaan, proses rutinisasi kharisma ini seringkali dibarengi dengan erosi legitimasi bila saja perilaku dan cara mengasuh pesantren itu tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh pendahulunya. Hal ini terjadi karena pewarisan yang merupakan salah satu tradisi pesantren, tidak saja berbentuk kewajiban pengasuh dan kepemilikan pesantren pada putra dan putri kiai, tetapi juga berikut pewarisan nilai dan ajaran dari figur kharismatik tersebut. Keteladanan dan nilai-nilai yang diajarkan oleh figur kharismatik itu menjadi suatu ukuran, acuan normatif penyelenggaraan pesantren, serta menjadi sumber legitimasi bagi generasi selanjutnya.

Rutinisasi sebagai siasat untuk melanjutkan penyelenggaraan pesantren ini, dilakukan karena pesantren (terutama bentuknya yang *salaf* atau tradisional) merupakan suatu *total institution* yang memiliki *sub kultur* tersendiri yang unik dan terpisah dengan dunia luar (Lihat Wahid, 1974). Gejala ini sekurang-kurangnya ditandai oleh tiga aspek. Pertama, pesantren memiliki tatanan nilai tersendiri yang bersumberkan pada pribadi kiai dan kitab kuning serta berorientasi serba ibadah. Kedua, pesantren memiliki pola kehidupan unik dan dijadwal mengikuti ritme waktu belajar dan shalat lima waktu. Dan ketiga, otoritas pengelolaan pesantren sepenuhnya berada ada di tangan kiai. Dengan demikian, segala Segala hal yang terkait dengan penataan dan dinamika pesantren selalu dipertalikan dengan kepribadian Kiai. Karena itu banyak analis pesantren mengatakan bahwa kepemimpinan pesantren bercorak kharismatik. (Wahid, 1974; Dhofier, 1984 dan Horikoshi, 1987).

Menurut Weber (1947: 328), otoritas

kharismatik merupakan kewenangan yang absah yang dimiliki oleh seorang individu karena kelebihan individualnya. Legitimasi yang diperolehnya merupakan gabungan faktor-faktor (1) karena ia memiliki kesucian dan keistimewaan yang luar biasa, (2) sifat-sifat keteladanan, dan (3) pola-pola normatif atau ungkapan tata cara yang ditasbihkan kepadanya. Dalam kenyataannya, otoritas kharismatik ini tidak diperoleh begitu saja. Otoritas kharismatik ini harus ditata melalui proses pembentukan, pelembagaan dan pemapanan dan harus pula didukung oleh situasi sosial budaya yang kondusif. Dalam sebuah penelitian terhadap pembentukan dan pemapanan otoritas kharismatik Kiai Yusuf Taujari di Garut Jawa Barat misalnya, Horikoshi (1987), memperlihatkan bahwa pembentukan dan pemapanan otoritasnya itu tidak saja bertumpu kelebihan individual Taujari seorang, melainkan juga terkait dengan situasi sosial budaya yang kondusif. Taujari memang mempunyai berbagai kelebihan individual. Namun pemapanan otoritas kharismatik Kiai Taujari juga ditopang oleh sistem sosial budaya komunitas santri yang mendukungnya. Karir kekiaian Yusuf Taujari dipahami sebagai refleksi legenda dan mitos yang berkembang bahwa betapapun bandel dan nakalnya seorang anak kiai, kelak ia akan menjadi kiai pula tanpa harus melalui jenjang pendidikan pesantren yang secara normal dilakukan oleh orang kebanyakan (lihat juga Dirdjosanjoto, 1999: bab 7).

Dengan demikian, proses pembentukan dan pemapanan otoritas kharismatik ini harus melibatkan berbagai dimensi yang terkait dengan kehidupan para jamaahnya dan pada saat yang bersamaan memenuhi segala persyaratan yang dituntut oleh tatanan nilai yang melegitimasi. Persyaratan yang sama juga harus terpenuhi ketika proses rutinisasi kharisma terjadi. Pada kasus rutinisasi kharisma Kiai Chudlori di Pesantren Tegal Rejo Magelang misalnya, Kiai Abdurrahman, putra Kiai Chudlori yang kemudian mengelola Pesantren Tegal Rejo, sering mengatakan pada

komunitas Pesantren tersebut bahwa dirinya hanya *coronge bapak*. Kiai Abdurrahman tetap melanjutkan segala tradisi pesantren yang diwariskan oleh Bapaknya. Ia baru memutuskan untuk memperluas aktivitasnya (tidak hanya mengurus Pesantren Tegal Rejo) setelah berkonsultasi dengan seorang Kiai sepuh yang dipercaya telah bertemu dengan Kiai Kiai Chudlori dan diminta untuk menyampaikan amanatnya ini kepada Kiai Abdurrahman. Dengan demikian, rutinisasi kharisma yang terjadi di Pesantren Tegal Rejo terkait dengan suatu tata nilai yang berkembang di komunitas Pesantren tersebut dan desa-desa sekitarnya bahwa antara orang mati dan yang masih hidup masih memiliki kontak (Pranowo, 1991: 47-48;).

Konteks Sosial Historis Pesantren Miftah

Tasikmalaya dikenal sebagai daerah santri. Sampai Agustus 1996, Kantor Departemen Agama Kabupaten Tasikmalaya mencatat jumlah pesantren yang ada di seluruh Tasikmalaya sebanyak 956 buah. Ke-956 pesantren yang tercatat terbagi dalam empat kategori: Pesantren *khalaf* (modern), pesantren *salaf*, pesantren yang hanya menyediakan pengajian kitab kuning sedangkan pada siang hari santrinya bersekolah di tempat lain; dan pesantren yang hanya memiliki santri masyarakat sekitarnya saja (Kantor Departemen Agama Kabupaten Tasikmalaya, 1996).

Dari sudut pengaruh dan kapasitas keilmuan pesantren-pesantren tersebut dapat dibagi dua: pesantren kecil dan pesantren utama. Pesantren kecil umumnya menginduk pada sebuah pesantren utama, dimana pendirinya pernah belajar kemudian membentuk *network*. Saat ini tujuh diantaranya dikenal sebagai pesantren utama dengan santri lebih dari 1000 (lihat tabel 1).

Tabel 1
Pesantren-pesantren Utama di Tasikmalaya

| Pesantren Utama | Jumlah Santri | Pengasuh Pesantren |
|---------------------------|---------------|-------------------------------|
| <i>Pesantren Khalaf</i> | | |
| Pesantren Bahrul Ulum | 1.450 | KH. Abdullah Muhaimin |
| Pesantren Sukahideng | 5.300 | KH. Wahab Muhsin |
| Pesantren Cipasung | 5.600 | KH. Ilyas Ruhiyat |
| Pesantren Cintawana | 4.000 | KH. Onang Z. Arifin |
| Perguruan KH. Z Muttaqien | 1.281 | KH. Sihabudin Muhsin |
| Pesantren Suralaya | 1.205 | KH. Sohibul Wafa Tajul Arifin |
| <i>Pesantren salaf</i> | | |
| Pesantren Miftah | 6.600* | KH. Maus |

Sumber: *Monografi Pesantren Kantor Departemen Agama Kabupaten Tasikmalaya Agustus 1996*

* Data tidak akurat. Jumlah santri 2.200

Pesantren Miftah merupakan pesantren *salafiah* terbesar di Tasikmalaya. Hal ini sekurang-kurangnya merupakan gabungan dari dua faktor berikut. Pertama, pendiri Pesantren Miftah, Kiai Afan (wafat 25 November 1994) memiliki pengaruh besar di tingkat massa dan diakui memiliki ilmu agama yang tinggi. Kiai ini dikenal sebagai ahli tauhid. Kedua, kualitas pendidikan di pesantren ini diakui tinggi. Tidak seperti pesantren *salafiah* lainnya di Tasikmalaya, Pesantren Miftah menerapkan sistem kelas. Terdapat tiga program pendidikan di Pesantren Miftah yang masing-masing bermasa studi tiga tahun: *Program Ibtida* (program dasar); *Program Tsanawi* (program menengah) dan *Ma'hadul Aly* (program pesantren tinggi). *Ma'hadul Aly* ini merupakan *pilot project* Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKSPPI) yang berkedudukan di Bogor, dan dirancang untuk mencetak ajengan (sebutan kiai di daerah Sunda) sebagai respon atas krisis dan kemandulan pesantren dalam mencetak ajengan. Melalui penerapan sistem klasikal yang lebih sistematis ini, Pesantren Miftah telah berhasil menghasilkan beribu alumni dan ajengan. Sampai awal Oktober 1996, alumni yang mengelola pesantren sebanyak 650 buah dengan konsentrasi terbanyak di Tasikmalaya dan Garut.

Pesantren Miftah ini terletak dalam satu kompleks yang terpisah dari perkampungan penduduk, kurang lebih 19 km arah tenggara kota Kabupaten. Menurut hasil penelitian Sahidin, kompleks pesantren memang sengaja dibangun secara terpisah dari perkampungan penduduk agar pengasuh pesantren dapat mengawasi santri dari pengaruh-pengaruh luar (Sahidin, 1994: Bab IV dan V). Sedangkan secara harfiah, Pesantren Miftah berarti kunci petunjuk. Nama ini diberikan oleh KH. Afan untuk menggambarkan harapannya agar pesantren yang dikelolanya dapat mencetak orang-orang saleh dan para ajengan, yang nantinya dapat memberi bimbingan keagamaan kepada masyarakat. Tekanan utama pendidikannya adalah membentuk kepribadian. Karena itu pesantren ini hanya mengajarkan kitab kuning saja (*nur*, konsep ilmu yang dipahami oleh civitas pesantren ini yang secara harfiah berarti cahaya). Pengetahuan umum (*science*) tidak diajarkan secara formal kecuali dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, karena (menurut para pengasuh pesantren) *science* tidak mengajarkan karena terlalu berorientasi pada penalaran dan kurang mampu membentuk kepribadian.

Awalnya pesantren ini berlokasi di suatu kampung yang terletak satu km barat daya

lokasi sekarang. Karena letaknya di tengah perkampungan, Kiai Afan tidak dapat mengawasi pengaruh eksternal yang masuk dan tidak ada lahan kosong yang tersedia untuk membangun asrama lain. Kiai Afan akhirnya pindah memilih lokasi yang sekarang, yang kala itu merupakan kebun kelapa dan rumput ilalang setinggi orang dewasa dan sering digunakan untuk tempat mengadu ayam.

Proses pendirian pesantren ini dimulai dari nol dengan melibatkan jaringan sosial Kiai Afan yang relatif luas dengan dilandaskan oleh unsur kepercayaan, baik dari kalangan ningrat Sukapura (priyayi keturunan para Bupati Sukapura, nama Kabupaten Tasikmalaya dahulu), aparat desa, keluarga para santrinya maupun dari kampung Cisitu Kaler (tempat dimana Kiai Afan merintis pesantrennya sebelum dipindahkan ke tempat ini). Tanah seluas 520 tumbak persegi (satu tumbak = 14 meter persegi) untuk kompleks pesantren misalnya, diperoleh Kiai Afan dari Hajah Mardiah, ningrat paling kaya di Manonjaya. Kiai Afan memperoleh tanah tersebut dalam bentuk wakaf (220 tumbak persegi), sementara sisanya (seluas 300 tumbak persegi) dibelinya dengan dicicil. Sewaktu proses pembangunan asrama tersebut (untuk menyebut contoh lain), seorang tetangga baru bersedia meminjamkan rumahnya yang kosong untuk tempat tinggal sementara keluarga kiai.

Setahap demi setahap Pesantren Miftah berusaha membeli tanah-tanah disekitarnya. Sebagian dana pembelian tanah diambil dari kas pesantren. Akan tetapi umumnya pembelian tanah selalu diringi dengan mobilisasi dana. Dengan demikian, proses pembelian tanah wakaf selalu menggambarkan kinerja *network* pesantren yang kian besar dari tahun ke tahun. Namun keinginan Kiai Afan untuk memperluas tanah pesantren tidak seluruhnya berhasil. Beberapa pemilik tanah di sekitar kompleks pesantren, misalnya, tidak mau menjual tanahnya kendati Kiai Afan bersedia membayar dengan harga lebih.

Saat ini Pesantren Miftah menempati kompleks tersendiri seluas 6 hektar persegi yang

terdiri dari 9 buah asrama berlantai tiga, 12 buah rumah Dewan Kiai, sebuah mesjid megah berlantai dua, sebuah madrasah dan aula, lima buah kantin pesantren, 3 dapur umum, 10 buah MCK, empat buah kendaraan, sebuah *mini market*, dan sebuah BMT (*Baetul Maal Wa Tanwil*) tercatat sebagai yang paling sukses di Tasikmalaya. Seluruh aktivitas administratif pesantren ini menggunakan sistem komputer *on line*.

Struktur Otoritas Pesantren Miftah

Setelah Kiai Afan wafat pada tanggal 25 November 1994, pengelolaan pesantren dilakukan secara kolektif oleh Dewan Kiai. Dewan Kiai adalah adalah putra-putri, menantu, cucu dan cucu menantu Kiai Afan yang telah menamatkan seluruh program pendidikan di Pesantren Miftah, sudah berkeluarga dan bertempat tinggal di kompleks pesantren. Anggota Dewan Kiai ini secara garis besar dapat dibagi dua: (1) kelompok putra-putri dan menantu kiai Afan. (2) Kelompok cucu dan cucu-menantu Kiai Afan.

Otoritas yang dimiliki oleh Dewan Kiai ini pada dasarnya merupakan otoritas "warisan" dan karena itu harus mengacu pada tata nilai yang telah dieksternalisasi oleh Kiai Afan. Otoritas ini terlebih lagi "menitis" pada pribadi kedua putranya (Kiai Az, 31 tahun dan Kiai Maus, 40 tahun), sehingga menempatkannya sebagai pribadi yang menduduki jenjang paling atas dalam sistem stratifikasi sosial Pesantren Miftah (lihat bagan I). Sistem stratifikasinya ini tercermin pada posisi duduk dalam pengajian mingguan yang biasa diselenggarakan Pesantren Miftah. Kiai Maus dan Kiai Az duduk di kursi besar dan tinggi yang biasanya diduduki oleh Kiai Afan. Sedangkan para anggota Dewan Kiai lainnya (terutama dari unsur menantu) duduk di kursi yang lebih rendah. Rupanya meskipun telah menjadi anggota keluarga, para menantu ini tetap *ta'zim* (hormat) terhadap Kiai Afan.

Bagan I Struktur Otoritas Pesantren Miftah

Sumber Otoritas Pemegang Otoritas Stratifikasi Sosial

Kharisma
Rutinisasi kharisma

Kiai Afan
Dewan Kiai

Keluarga Kiai Afan
Badal,

Cucu Kiai Afan
Dewan Santri

Ta'zim, taslim dan ta'at

Santri

Kiai Afan
Putra Kiai Afan
Putri dan menantu
Cucu / cucu menantu
Cucu Kiai Afan
Dewan Guru
Pengurus Kantor
Santri junior
Group-karyawan

Pada awalnya Dewan Kiai ini adalah pembantu Kiai Afan yang dibentuk dan diarahkan sesuai dengan bakat dengan kepribadian masing-masing. Sehingga dalam tubuh Dewan Kiai terjadi spesialisasi peran atau menjadi asisten Kiai Afan dalam bidang-bidang tertentu, dan secara perlahan peranan Dewan Kiai ini diperbesar. Ketika Kiai Afan meninggal, Dewan Kiai sudah mampu mengelola pesantren secara mandiri.

Dalam sistem stratifikasi saat ini, kedua putra Kiai Afan merupakan pemegang otoritas tertinggi di Pesantren Miftah. Otoritasnya ini diperoleh karena keduanya dididik sejak kecil untuk mengelola pesantren. Kedua kakak beradik ini memiliki tipikal berbeda tetapi saling melangkapi. KH. Maus memiliki tipe administratif. Sementara adiknya, KH. Az. - walaupun usianya masih muda (31 tahun), memiliki potensi kharisma yang baik yang ditopang oleh kemampuannya berpidato yang mudah dipahami, serta pandai menjaga wibawa. Kiai Az ini mengerti benar kapan ia harus menegur santri dan model pakaian yang dikenakannya. Bahkan dalam pandangan pihak-pihak eksternal, Kiai Az dianggap sebagai pimpinan Pesantren Miftah karena postur tubuh dan wajahnya mirip Kiai Afan. Sedangkan unsur menantu Kiai Afan dan cucu menantu Kiai Afan yang termasuk Dewan

Kiai menempati posisi selanjutnya.

Setelah Dewan Kiai, cucu Kiai Afan menempati posisi keempat dalam stratifikasi sosial pesantren. Hal ini karena mereka adalah keluarga Kiai Afan. Umumnya mereka hanya menyelesaikan pendidikan sampai sekolah dasar (kecuali seorang yang menyelesaikan pendidikan sarjana). Setelah itu dididik secara khusus oleh pesantren. Ketika dirasa cukup, mereka kemudian dikirim ke pesantren lain untuk mendalami spesialisasi keilmuan tertentu. Sejauh informasi yang diperoleh, cucu-cucu kiai hanya belajar di pesantren-pesantren yang memang dikenal memiliki keahlian dalam spesialisasi keilmuan tertentu, misalnya Pesantren Haut Koneng dalam ilmu *fikih* dan Pesantren Bantar Gedang dalam Ilmu *Nahu dan Shorof* (gramatika dan morfologi Bahasa Arab).

Jika para cucu kiai menikmati *privilege* karena posisinya sebagai cucu Kiai Afan, maka Dewan Santri memiliki posisi sosial selanjutnya karena merupakan *badal* Dewan Kiai. Secara harfiah *badal* berarti wakil atau pengganti, yang menunjukkan bahwa mereka hanya memiliki otoritas teknis-operasional karena kiai tidak mungkin mengurus segala sesuatunya sampai hal yang kecil-kecil.

Dewan Santri ini dapat dibedakan menjadi dua. Dewan Guru (yang merupakan asisten

kelas Dewan Kiai) dan Pengurus Kantor. Dalam kesehariannya Dewan Guru selalu mencerminkan sosok santri ideal dan selalu menjaga penampilan dan perilakunya agar sentiasa menjadi teladan para santri junior. Sedangkan Pengurus Kantor — yang umumnya adalah santri program *Ma'badul Aly* (program pendidikan tinggi Pesantren Miftah) dan pengabdian (sudah menamatkan belajar secara formal akan tetapi masih magang dalam rangka mengasah kemampuannya dalam mengelola pesantren) — adalah pelaksanaan harian yang bertanggung jawab terhadap akomodasi dan penyelenggaraan kegiatan pesantren sehari-hari. Berbeda dengan Dewan Guru, agaknya para Pengurus Kantor ini tidak berusaha menjaga wibawa di depan santri junior.

Sedangkan posisi terbawah ditempati oleh para santri biasa yang secara garis besar terbagi dalam kelompok santri junior (untuk membedakan dengan santri senior yang umumnya menjadi pengurus Dewan Santri), dan Group-Karyawan (disingkat Grupkar). Para santri ini wajib *ta'zim* (hormat), *taslim* (pastah), dan *taat* pada Dewan Kiai dan patuh terhadap Dewan Santri sebagai *badal* kiai. Bila santri junior memiliki hak penuh mengikuti semua program pendidikan Pesantren Miftah, maka Grupkar hanya memiliki sebagian saja hak-hak tersebut, karena pada siang hari mereka harus bekerja di sawah-ladang-warung atau perusahaan kecil (seperti pabrik tempe dan

tahu) yang terdapat dalam kompleks pesantren milik Dewan Kiai.

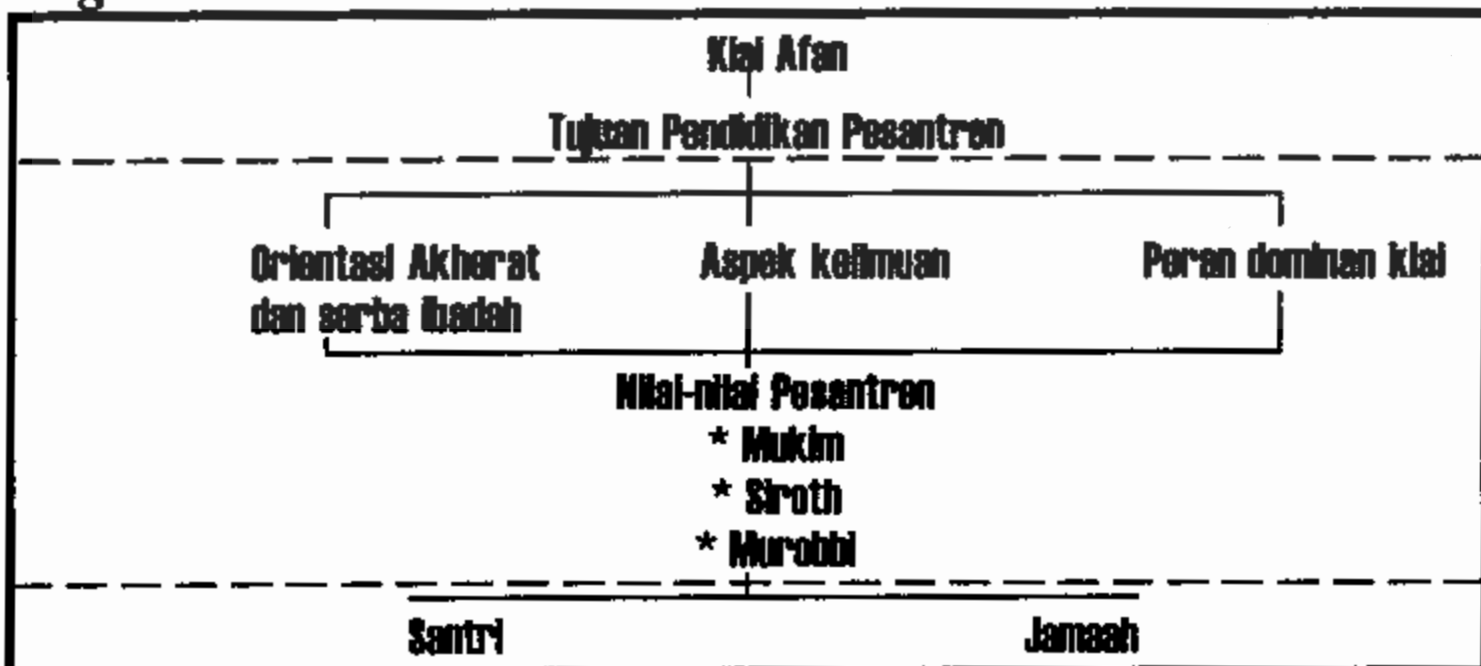
Grupkar ini adalah para santri yang tidak mampu secara ekonomi namun sangat berminat belajar di Pesantren Miftah. Mereka bekerja pada Dewan Kiai, dan pada malam harinya belajar dibimbing oleh seorang Dewan Kiai senior. Umumnya mereka bangga menjadi grupkar, karena dalam tata nilai Pesantren Miftah mengabdikan pada kiai mempunyai nilai tersendiri yang luhur. Banyak cerita mengungkapkan bahwa sebagian besar grupkar sukses menjadi ajengan cukup ternama dan memiliki pesantren dengan santri yang relatif banyak karena secara ikhlas khidmat pada Kiai.

Pemapanan Otoritas, Alih Generasi dan Erosi Legitimasi

Sejarah perkembangan dan struktur otoritas Pesantren Miftah ini menyediakan informasi yang kaya untuk merekonstruksi proses pelebagaan dan pemapanan otoritas Kiai Afan, baik pemapanan secara internal pada lingkup pesantren, maupun pemapanan otoritas pada jamaahnya. Sedangkan deskripsi struktur otoritas menyediakan informasi tentang proses penataan dan pelebagaan otoritas dari kiai sebagai pemilik pesantren sampai terbangunnya suatu sistem stratifikasi di Pesantren Miftah.

Secara skematis, proses pelebagaan otoritas Kiai Afan dapat diringkas sebagai

Bagan II



berikut:

Tradisi dan tata nilai yang berkembang di Pesantren Miftah pada dasarnya merupakan cerminan dari tujuan Pesantren Miftah untuk mencetak ajengan. Dalam kerangka ini, Pesantren Miftah mengembangkan nilai-nilai dan tradisi yang menjadi acuan normatif yang berorientasi akhirat dan serba ibadah. Nilai-nilai yang berkembang merupakan hasil interaksi antara pribadi Kiai Afan, kitab kuning dan seluruh elemen-elemen pesantren lainnya dan berada dalam kerangka disiplin keilmuan Islam tradisional Islam, yaitu *ilmu fikih* (ilmu yang mempelajari aspek lahiriah dalam Islam seperti tata cara praktek ibadah dan bermasyarakat), *tauhid* (ilmu yang membuktikan keesaan dan kekuasaan Allah swt. secara rasional), dan *tasawuf* (ilmu yang mempelajari aspek batiniah Islam). Dalam konteks ini terbangunlah suatu sistem nilai dan tradisi yang menunjang tujuan pesantren dalam mencetak ajengan. Beberapa tata nilai yang relevan dengan topik artikel ini diantaranya adalah konsep *murobbi*, *shiroth* dan *mukim*.

Secara harfiah *murobbi* berarti pembimbing. Dalam pemahaman yang berkembang di Pesantren Miftah — yang merupakan kelanjutan tradisi tarekat — kiai adalah “orang tua” kedua para santri. Ia mempunyai kewenangan yang hampir-hampir total, bahkan berwenang mengatur persoalan pribadi, misalnya soal jodoh. Konsep ini dalam kehidupan sehari-hari dilukiskan dalam istilah bahasa Sunda yang bermakna sama. Kiai Afan menyebut dirinya sebagai “Uwa Ajengan”, sementara pengasuh pesantrennya yang sekarang dipanggil “akang”. Panggilan ini mengasosiasikan dirinya mempunyai kewenangan besar seperti kewenangan seorang *uwa* (panggilan untuk kakak ibu atau ayah) yang merupakan kepala keluarga dalam sistem keluarga luas. Demikian pula panggilan ‘akang’ mengandung asosiasi kewenangan kakak pada sebuah keluarga.

Mukim. Secara harfiah berarti menetap, baik di kampung halamannya maupun di lain tempat untuk mendirikan dan mengelola

madrasah, mesjid atau pesantren. Kesadaran tentang *mukim* ini sangat melekat dan memiliki prestise yang tinggi terutama di kalangan santri senior. Tradisi *mukim* ini sebenarnya tidak lain adalah pelembagaan kaderisasi ajengan. Santri yang sudah lulus dan matang baik ilmu maupun akhlaknya ditawarkan berbagai alternatif. Antara lain, misalnya, membuka pesantren baru di daerah yang sangat minim kehidupan keagamaannya dengan bantuan kolega, alumni, orang tua santri atau jamaah pengajian Pesantren Miftah.

Shiroth. Istilah ini diambil dari Al-qur’an Surat Al-fatihah ayat 7, *ihdinash shirothol mustaqim* (tunjukilah kami *shiroth* (jalan) yang lurus). Jadi secara harfiah *shiroth* berarti jalan. Dalam konteks ini, Kiai Afan menafsirkan *shiroth* kurang lebih sebagai unsur-unsur ibadah dalam suatu aktivitas (Kiai Afan, 1993: 84-90). Melalui perspektif *shiroth* ini, civitas Pesantren Miftah mengklasifikasikan aktivitas yang dilakukannya. Ada aktivitas sepenuhnya memiliki unsur *shiroth*, sebagian memiliki unsur *shiroth*, dan ada pula aktivitas yang tidak ada atau sekurang-kurangnya sulit dilacak unsur *shirothnya*. Karena itu jika sebuah aktivitas memiliki banyak unsur-unsur *shiroth* atau sepenuhnya memiliki unsur *shiroth* — seperti menjadi ajengan — biasanya digemari oleh civitas Pesantren Miftah.

Semua tata nilai dan tradisi pesantren ini disosialisasikan oleh seluruh elemen-elemen pesantren. Syahidin (1994) yang melakukan studi komunikasi kiai-santri di Pesantren Miftah menyimpulkan bahwa hampir seluruh tata letak bangunan pesantren merupakan media komunikasi Kiai Afan dalam membentuk kepribadian para santri. Mesjid yang terletak di pusat pesantren misalnya, mengandung makna penekanan bahwa tempat ibadah ini merupakan pusat aktivitas santri, dan bahwa sepulangnya dari pesantren para santri harus selalu lekat dengan mesjid. Begitu pula rumah para Dewan Kiai yang terletak diantara asrama putra dan putri adalah perlambang bahwa pergaulan antar lawati jenis harus sehati-hati mungkin, jangan sampai

menyimpang dari hukum syara'. Dalam kaitan ini, pentas seni dapat dilihat sebagai representasi penghayatan para santri terhadap tata nilai pesantren yang disosialisasikan secara terus-menerus. Dalam dua kali pentas seni di akhir bulan Juli yang sempat penulis saksikan (kendati lebih merupakan wadah pelepasan emosi akibat tekanan rutinitas) mengingatkan tujuan belajar di pesantren sambil mengadaptasi sebuah lagu dangdut. Dikatakan bahwa tujuan belajar di pesantren adalah untuk menimba ilmu agama agar dapat diamatkan di tengah masyarakat.

Setelah Kiai Afan meninggal, tradisi pesantren ini lebih banyak mengatur model kepemimpinan kolektif yang dijalankan oleh Dewan Kiai. Hal ini disebabkan tata nilai dan norma-norma yang dieksternalisasi oleh Kiai Afan telah mengalami objektivasi. Dalam konteks ini, sosok Kiai Afan menjadi pribadi yang dikagumi, diteladani, dan sosok yang dicita-citakan oleh segenap warga pesantren baik dalam kapasitasnya sebagai kiai maupun kelebihan *maqom* spiritualnya. Bahkan Kiai Afan dipercaya sebagai *wali*. Karena itu kepatuhan komunitas pesantren terhadap Kiai Afan bersifat emosional dan total, tidak saja kepada pribadinya melainkan juga kepada nilai-nilai yang diajarkannya.

Dalam semua wawancara penulis selama penelitian lapangan, semua informan —baik dari kalangan Dewan Kiai, cucu-kiai, para santri maupun koleganya — senantiasa mengutip wejangan-wejangan dan menampilkan keteladanan Kiai Afan. Bahkan dalam satu kesempatan wawancara dengan seorang cucu menantu, ia tidak kuasa menahan air mata ketika menceritakan bagaimana Kiai Afan mengelola pesantren dan mendidik para santri. Ketotalan, keikhlasan, dan kesungguhan dalam mendidik santri adalah faktor utama —seperti yang diakui Syahidin (1994)— kemajuan pesantren dan keberhasilan mencetak ajengan yang sekarang banyak berkiprah di masyarakat. Demikian pula dengan akhlak Kiai Afan —sebagaimana diungkapkan oleh hampir semua informan— adalah sosok yang patut diteladani:

pekerja keras, jauh dari aktivitas keduniaan, dan sangat rajin beribadah.

Hanya dalam percakapan yang sifatnya sangat pribadi sekali penulis mendapat gambaran sosok Kiai Afan sebagai manusia biasa: pribadi yang pernah mengalami kesulitan dan mengeluh. Selebihnya, terutama dalam kegiatan-kegiatan publik, Kiai Afan hanya digambarkan sebagai sosok *wali* (pribadi yang sangat luar biasa) yang penuh dengan kisah-kisah supranatural. Pahit getir kehidupannya baik ketika belajar dari satu pesantren ke pesantren lain, ketika hidup di hutan-hutan semasa aktivitasnya di Darul Islam, dan suka dukanya membangun pesantren dan mendidik santri, lenyap dibalik selubung legenda dan kisah-kisah adikodrati yang beraneka warna. Sedangkan fakta-fakta historis dan aspek manusiawinya jarang ditampilkan dalam kesempatan-kesempatan publik.

Sosok Kiai Afan yang sering dibicarakan baik oleh para santri maupun Dewan Kiai dalam kapasitasnya sebagai acuan perilaku dan unsur pemersatu Pesantren Miftah, adalah sosok legendaris yang disertai dengan kisah-kisah supranatural. Sekurang-kurangnya terdapat tiga varian persepsi *karamah* (kisah-kisah supranatural) Kiai Afan. *Pertama*, Kiai Afan dipercaya mengetahui peristiwa di tempat lain padahal ia tidak berada di sana. Kiai Afan dipercaya memiliki kesaktian yang luar biasa. Ia misalnya, mampu mengangkat bus yang terperosok hanya dibantu oleh seorang santri. Kisah-kisah *karamah* ini merupakan persepsi yang dominan di kalangan santri. *Kedua*, Kiai Afan dipercaya dapat mengetahui peristiwa yang akan terjadi pada masa mendatang. Ia sering mendapatkan rezeki yang tidak diperhitungkan, mampu menjaga dirinya dari ancaman fisik dan memiliki berbagai kesaktian, adalah varian persepsi yang dominan di kalangan kolega Kiai Afan. Dan ketiga, Kiai Afan dipercaya memiliki kemampuan dalam hal pengambilan keputusan yang matang atas dasar *waspada ing tingali* — mampu melihat persoalan dengan jernih. Varian ini merupakan persepsi *karamah* yang paling dominan di

kalangan Dewan Kiai.

Teknik merujuk pada pribadi dan nasehat-nasehat Kiai Afan sebagai acuan normatif ketika memberi pelajaran, berceramah, bercakap-cakap dengan tamu maupun dalam berperilaku keseharian ini dilakukan Dewan Kiai dalam konteks mempertahankan ikatan emosional dan kesetiaan terhadap tata nilai dan norma yang diajarkannya, baik di kalangan internal pesantren maupun umatnya. Dengan kata lain, kharisma Kiai Afan tetap terus dihidup-hidupkan agar ikatan-ikatan sosial baik ke dalam pesantren maupun terhadap para jamaahnya, tetap lestari, agar Dewan Kiai dapat terus melangsungkan penyelenggaraan pendidikan Pesantren.

Pada saat rutinisasi kharisma ini sedang berjalan muncul tiga gejala berikut. Pertama, aturan main (*rule of the game*) internal Dewan Kiai belum terlembagakan dengan baik, terutama dalam hal pengambilan keputusan. Kedua, gaya kepemimpinan Kiai Maus berbeda dengan Kiai Afan. Bila gaya kepemimpinan Kiai Afan seperti "raja", pengambil keputusan sepenuhnya. Maka gaya kepemimpinan Kiai Maus lebih menyerupai seorang "manajer", karena itu ia harus pandai-pandai mengatur dan menempatkan kelebihan para anggota Dewan Kiai lainnya. Dan ketiga timbul erosi legitimasi.

Erosi legitimasi ini terjadi karena para santri menganggap bahwa sebagian Dewan Kiai tidak konsisten antara apa yang diungkapkannya (*das sollen*) dengan apa yang diperbuat (*das sein*). Beberapa keteladanan yang dulu sengaja dipraktekkan oleh Kiai Afan, saat ini tidak diamalkan oleh Dewan Kiai, malah cenderung diabaikan. Dalam konteks perbandingan inilah, terjadi erosi legitimasi terhadap Dewan Kiai. Gejala ini sekurang-kurangnya terlihat dalam tiga kasus berikut.

Pertama, dalam soal yang paling pribadi: Perjudohan. (a) Beberapa santri senior enggan dinikahkan oleh Dewan Kiai, karena bukti yang telah ada menunjukkan cukup banyak perkawinan atas instruksi Dewan Kiai yang gagal. (b) Sebagian santri senior menganggap

soal judoh, tidak lagi menjadi kewenangan Dewan Kiai sebagai pemegang otoritas *murabbi* — sebagaimana menjadi kewenangan Kiai Afan — tapi telah menjadi kewenangan *person* santri, atau setidaknya santri senior tidak begitu percaya jika dinikahkan atas pilihan Dewan Kiai bahwa perkawinan mereka akan bahagia. (c) Keputusan perjudohannya sendiri dipandang oleh para santri senior yang penulis wawancarai cenderung inkonsisten. Santri putri yang menjadi dambaan santri senior atau yang dicintainya, dinikahkan pada kolega pesantren. Sementara para santri senior dinikahkan pada santri putri yang tidak mereka kenal atau yang tidak mereka dambakan.

Kedua, dalam soal-soal non pribadi misalnya dalam pengambilan keputusan renovasi mesjid. Dewan Kiai memerintahkan agar mihrab mesjid bentuknya diubah berkali-kali sehingga menghabiskan dana jutaan rupiah. Dalam kasus ini tersimpul dua hal. (a) Pemborosan dana jutaan rupiah ini yang justru tidak sesuai dengan doktrin sederhana yang dijadikan patokan nilai bersama. (b) Kemampuan pribadi Dewan Kiai ternyata jauh dibawah Kiai Afan.

Ketiga, dalam pandangan santri senior banyak anggota Dewan Kiai yang terlalu dekat dengan aktivitas duniawi. Secara demonstratif, misalnya, anggota Dewan Kiai mengendari kendaraan yang masih baru, mencuci mobil sendiri dan kadang kala memperbaiki sendirinya. Padahal mereka sendiri sering mengatakan bahwa aktivitas dunia harus "dijauhi", sekurang-kurangnya tidak terikat kepadanya. Kecenderungan ini di mata para santri senior terlalu condong pada aspek keduniaan dan tidak patut dilakukan oleh kiai. Sebab dalam citra diri kiai terkandung pengertian bahwa mereka adalah pribadi-pribadi yang sederhana dan memiliki "jarak" dengan aktivitas keduniaan.

Tabel 2
Erosi Legitimasi

| Konteks | Gejala | Indikator |
|---|--|---|
| Alih pengelolaan Pesantren dari Kiai Afan Ke Dewan Kiai | Reduksi kepercayaan santri terhadap Dewan Kiai karena Dewan Kiai dianggap tidak konsisten antara sebagian perilakunya dengan nilai-nilai bersama yang dianut oleh komunitas Pesantren Miftah | 1. Perubahan persepsi soal jodoh 2. Instruksi yang tidak konsisten dan kurang membuahkan hasil yang optimal. 3. Dewan Kiai dianggap "terlalu dekat" dengan aktivitas duniawi. |

Penutup

Uraian di atas telah memperlihatkan proses pertumbuhan dan pemaparan suatu otoritas individual yang bersifat kharismatik yang dilakukan oleh Kiai Afan. Pemaparan otoritas kharismatik Kiai Afan ini dilakukan dengan cara bersamaan baik dalam konteks kepada internal pesantrennya maupun kepada para jamaahnya. Pemaparan otoritas secara internal dilakukannya melalui pelembagaan kepribadian Kiai Afan sebagai basis penataan pesantren. Hampir seluruh kepribadiannya ini menjadi tata nilai yang menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan pesantren. Pesantren Miftah, misalnya, mengembangkan tradisi mendidik santrinya dengan keras. Kiai Afan tidak segan-segan memukul santrinya bila santrinya itu melakukan kesalahan. Begitu pula karena Kiai Afan mendalami ilmu *tauhid* dan ilmu *kawalen* (ilmu yang mengajarkan hal-ihwal menjadi seorang wali dengan cara meningkatkan tahap spiritual sampai tingkat tertentu), Pesantren Miftah dikenal sebagai Pesantren Ahli Ilmu Tauhid.

Sedangkan otoritas kharismatik terhadap para jamaahnya ditata melalui tiga cara. Pertama, pelembagaan otoritas kharismatik ini ditata melalui kemampuan pribadi Kiai Afan untuk memenuhi kebutuhan sepiritual para jamaahnya melalui teknik pidato yang mudah dicerna dan membangkitkan optimisme hidup para pendengarnya. Kedua, kharismanya ini juga dibangun melalui pesantrennya, terutama

lembaga pengajian yang berhasil menarik minat para jamaahnya. Pengajiannya ini, seperti juga temuan Horikoshi (1987), merupakan lembaga yang secara lebih sistematis mampu menyegarkan rohani para jamaahnya, membangkitkan optimisme akan masa depan, dan menjadi penghubung antara para jamaah dengan Allah swt. dan dengan lembaga pesantren. Dan ketiga, pelembagaan otoritas Kiai Afan ditata oleh pesantren-pesantren cabangnya yang dikelola oleh alumni pesantren Miftah yang semakin meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun. Sehingga terbentuk jalinan sub-sub komunitas yang menginduk pada Pesantren Miftah, dan lebih khususnya pada pribadi Kiai Afan. Melalui pemaparan otoritas kharismatik ini, maka terbangunlah suatu jaringan sosial yang terpusat pada diri Kiai Afan. Jaringan ini bersifat personal dan berintikan kesetiaan pada diri Kiai Afan (Lihat juga Jackson, 1990).

Dalam kerangka ini, Kiai Afan mengembangkan tata nilai dan tradisi Pesantren Miftah sebagai sarana untuk mencapai tujuan pesantrennya: mencetak ajengan. Pada saat yang bersamaan, jaringan sosial yang dibangun dan yang terpusat pada kesetiaan dirinya ini menyediakan berbagai *resources* baik berupa materi seperti dana, maupun yang bersifat non non material (misalnya "perlindungan" politik). Hal ini misalnya, terlihat ketika Kiai Afan berusaha mencari perlindungan politik (Bahasa Sunda: *mihapekeun diri*) akibat masa lalunya sebagai Residen Darul Islam. Melalui

jaringannya ini, Kiai Afan menghubungi seorang kenalannya yang menjadi staf intelejen Kodim (Komando Distrik Militer) Tasikmalaya. Demikian pula ketika meletus ketegangan santri Pesantren Miftah dengan Koramil (Komando Rayon Militer) Kecamatan Manonjaya pada tahun 1984, Kiai Afan dapat menetralsir kasus ini dengan menghubungi Komandan Korem (Komando Resimen Militer), salah seorang kenalannya di Garut.

Otoritas kharismatik ini berubah menjadi unsur objektif dan menjadi basis penyelenggaraan pendidikan pesantren ketika terjadi alih generasi pengasuh Pesantren Miftah dari Kiai Afan kepada Dewan Kiai. Dalam istilah Weber, perubahan kharisma yang awalnya adalah gejala individual menjadi unsur yang menetap dan signifikan dalam kehidupan komunitas ini, dinamakan rutinisasi kharisma. Rutinisasi kharisma ini merupakan sejenis mekanisme sosial yang menjadi faktor pengikat antara Dewan Kiai dengan komunitas Pesantren Miftah. Dalam tingkat empirisnya, rutinisasi kharisma ini terlihat dalam dua bentuk. (1) Para santri dan jamaah Pesantren Miftah melihat Dewan Kiai, terutama Kiai Az yang memiliki postur tubuh menyerupai Kiai Afan, diasosiasikan dengan pribadi Kiai Afan. Ke-2, para Dewan Kiai sangat sering merujuk pada pribadi dan nasehat-nasehat Kiai Afan

sebagai acuan tata nilai dan pedoman penyelenggaraan pesantren. Secara eksternal, rutinisasi kharisma ini juga sangat efektif untuk menjaga kesetiaan para jamaah Pesantren Miftah, terutama perannya sebagai faktor penjaga persediaan basis *resources*.

Peralihan otoritas ini diringi oleh — dan merupakan temuan penelitian ini — *erosi legitimasi*. Pada hemat penulis, sebab utama erosi legitimasi ini karena kualifikasi pribadi Dewan Kiai tidak seperti Kiai Afan. Dewan Kiai belum memiliki kharisma yang luar biasa sebagaimana dimiliki oleh Kiai Afan. Selain itu sebab lain erosi legitimasi ini karena kewenangan yang diperolehnya bukan karena prestasinya melainkan karena faktor warisan. Karena itu dalam penyelenggaraan dan pengembangan Pesantren Miftah, Dewan Kiai mengandalkan dirinya pada rutinitas kharisma, yang dilakukannya dengan dua cara. (1) Dewan Kiai dan segenap civitas pesantren senantiasa menghidup-hidupkan wejangan-wejangan Kiai Afan, dan (2) senantiasa menampilkan sosok legenda dan mitos Kiai Afan terutama dalam kesempatan-kesempatan publik. Disadari atau tidak, rutinitas kharisma ini adalah strategi Dewan Kiai untuk menjaga kesetiaan santri dan massa pesantren. Sehingga dengannya, pesantren tetap memperoleh sumber daya (*resources*). Juga, masih tetap produktif menghasilkan ajengan. *M*

1 Tulisan ini merupakan perbaikan dari bab II skripsi penulis (*Pola Adaptasi Sosial Politik Pesantren: Studi Kasus Pesantren Miftah*) yang diajukan untuk menyelesaikan program sarjana Sosiologi Fisip-UI pada tahun 1997. Terima kasih kepada Dr. Gumilar Somantri dan Drs. Mahrus Irsyam, MA, para pembimbing skripsi atas segala hutang budi yang diberikan pada penulis. Hal yang sama juga dihatorkan kepada Drs. Priadi Permadi, MA dan Dr. Iwan Gardono, atas segala kebaikannya; juga kepada Nanu Sundjoyo atas diskusi tentang otoritas, erosi legitimasi dan kepatuhan. Seluruh uraian dalam artikel ini seluruhnya adalah tanggung jawab penulis.

Kepustakaan

- Afan, K.H, *Mutiara Hikmah: Jalan Pikeun Ngahontal Darajat Kawalian (Kumpulan Riyadhab Malem Kemis di Pesantren Miftah Tasikmalaya)*. Tasikmalaya: Pesantren Miftah, 1993.
- Az-Zamuji, Syaikh, *Ta'lim Muta'alim*. Terjemahan Abdul Kadir Aljufri. Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya, 1995.
- Daftar Alumni Pesantren Miftah 1996
- Data Monografi Desa Kalimanggis Tahun 1994*.
- Dijk, Van (terjemahan), *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Grafiti Press, 1984.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Jogjakarta: LKiS, 1999.
- Dhofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiayi*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Giddens, Anthony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Hari Lahir Kota Tasikmalaya*. Pemerintah Daerah Tingkat II Tasikmalaya, 1975.
- Hirokko Horikoshi (terjemahan), *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Holk H. Dengel (terjemahan), *Darul Islam Dan Kartosuwirjo: Langkah Perwujudan Angan-angan yang Gagal*. Jakarta: Sinar Harapan, 1995.
- Jackson, Karel D., *Kewibawaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan: Kasus Darul Islam Jawa Barat*. Jakarta: Grafiti Press, 1990.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern II*. Alih bahasa Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Madjid, Nurcholish, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- , "Pesantren, Meteri dan Metodologi," dalam *Jurnal Pesantren* edisi perdana, 1984.
- Mas'udi, Masdar Farid, "Mempertimbangkan Tradisi Keilmuan Baru di Pesantren", *Makalah Peran Sosial Pesantren*. Institut Agama Islam Cipasung Tasikmalaya, 21 September 1996.
- Monografi Pesantren Kantor Departemen Agama Kabupaten Tasikmalaya Agustus 1996.
- Pranowo, Bambang, "Traditional Islam in Contemporary Rural Java", dalam M.C. Riecklefs, *Islam in Indonesian Social Context*. Victoria: Monash University, 1991.
- Prasodjo, Imam B., *Modernitas Persepsi Keagamaan Mahasiswa Islam: Suatu Studi Perbandingan di Tiga Lingkungan Keagamaan*. Skripsi Sarjana Sosiologi FISIP- UI 1986. Tidak diterbitkan.
- Sahidin, *Komunikasi Kyai-Santri Miftah di Pondok Pesantren Miftah Manonjaya Tasikmalaya Dalam Membina Kepribadian (Suatu Upaya pengembangan Pola Komunikasi Guru-Murid Dalam Pendidikan Umum)*. Tesis Tidak Diterbitkan, IKIP Bandung, 1994. Nama Pesantren Miftah adalah nama samaran dari penulis.
- Wahid, Abdurrahman, "Pesantren Sebagai Subkultur", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1974.
- Weber, Max, *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: The Free Press, 1947.